

Skripsi yang berjudul

**RITUAL LO TANG
DI KELENTENG LO CIA BIO**

oleh

YULIA ARIYANI PUTRI

NIM: 99112053

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

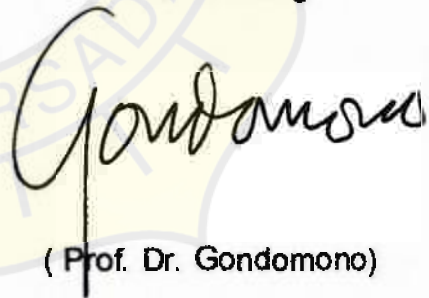
Mengetahui :

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina

Pembimbing



(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum.)



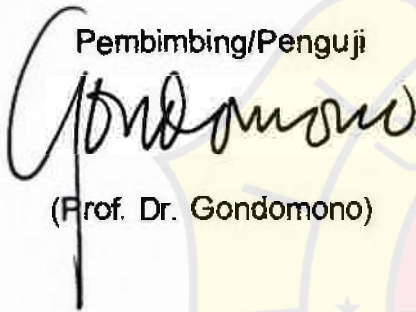
(Prof. Dr. Gondomono)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**RITUAL LO TANG
DI KELENTENG LO CIA BIO**

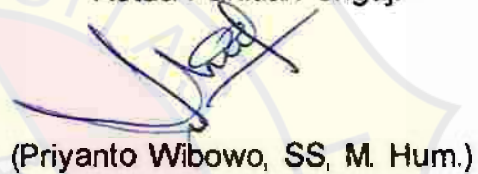
telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 26 bulan Juni, tahun 2003
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



(Prof. Dr. Gondomono)

Ketua Panitia/Penguji



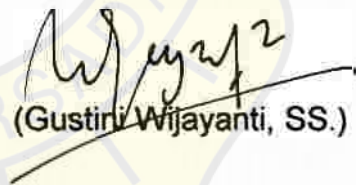
(Priyanto Wibowo, SS, M. Hum.)

Penguji



(C. Dewi Hartati, SS.)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Gustiri Wijayanti, SS.)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, SS, M. Hum.)

Dekan Fakultas sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA.)

Skripsi Sarjana yang Berjudul:

**RITUAL LO TANG
DI KELENTENG LO CIA BIO**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Dr. Gondomono, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 10 Mei 2003.

Yulia Ariyani Putri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas karunia dan kesempatan yang diberikan-Nya kepada saya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Tidak sedikit kendala yang saya hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut menjadi tidak berarti lagi. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah banyak berkorban dan memberi dukungan baik materi maupun moral yang sangat besar dan berarti bagi saya, dan rela menemani saya ketika saya harus kerumah seorang informan mencari bahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada adik-adik saya, Suci, dan Reza yang telah membantu mengantar-jemput saya ketika harus menemui dosen pembimbing saya. Dan juga tidak ketinggalan saya ucapkan terima kasih banyak untuk keluarga besar saya di Cibunar yang telah memperbolehkan saya menginap, dan menemani saya ketika saya harus menyaksikan ritual *lo tang* di Kelenteng Lo Cia. Bio hingga larut malam (khususnya nenekku tersayang Ibu Marsih).
2. Bapak Prof. Dr. Gondomono, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan masukan –masukan saran yang sangat berarti bagi penulisan skripsi saya ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Bapak Priyanto Wibowo, SS, M. Hum, yang telah bersedia menjadi ketua sidang skripsi saya ditengah kesibukannya.

4. Ibu C. Dewi Hartati, SS, yang telah bersedia menyempatkan sedikit waktunya untuk menjadi pembaca skripsi saya ini, dan terima kasih untuk semua pertanyaan-pertanyaan yang menjadi masukan bagi saya.
5. Ibu Gustini Wijayanti, SS, yang telah bersedia menjadi panitera dalam sidang skripsi saya, dan terima kasih untuk semua saran-sarannya.
6. Dosen pembimbing akademik saya, ibu Alexandra Sawitri, SS, yang telah mengarahkan saya dalam pengaturan rencana akademik saya, sehingga target yang saya inginkan dan saya buat dapat tercapai.
7. Semua dosen Bahasa Cina UNSADA, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berguna bagi saya. Terima kasih untuk semua ilmunya, dan terima kasih juga atas bimbingannya, pengarahan dan saran-sarannya.
8. Bapak Yoprang, yang telah bersedia menjadi informan saya disela-sela kesibukannya. Terima kasih untuk informasi-informasi dan saran-sarannya yang sangat berarti bagi saya dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak Leng dan Supono, yang telah memberikan ide pertama bagi penulisan skripsi ini.

Akhimya, saya sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari segala kesalahan dan kekurangan, menyadari bahwa skripsi saya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan tangan terbuka saya mengharapkan masukan saran, kritik, dan tanggapan dari pembaca, namun demikian isi dan susunan skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Saya berharap skripsi saya ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, 1 Juli 2003

Yulia Ariyani Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SARJANA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
1.7 Penggunaan Istilah dan Ejaan	8
BAB II RITUAL LO TANG	10
2.1 Sejarah Ritual <i>Lo Tang</i>	10
2.1.1 Sejarah Ritual <i>Lo Tang</i> di Indonesia	12

2.1.2 Sejarah Ritual <i>Lo Tang</i>	
di Kelenteng Lo Cia Bio	15
2.2 Hubungan Ritual <i>Lo Tang</i> Dengan Taoisme	19
2.2.1 Perkembangan Taoisme	20
2.2.2 Ciri-ciri Taoisme	21
2.2.3 Ritual <i>Lo Tang</i>	24
BAB III RITUAL <i>LO TANG</i> DI KELENTENG LO CIA BIO	31
3.1 Pelaksanaan Ritual <i>Lo Tang</i>	31
3.1.1 Tempat Upacara	31
3.1.2 Waktu Upacara	32
3.1.3 Benda dan Alat-alat Upacara	35
3.1.4 Pelaku Upacara	38
3.1.4.1 <i>Tangsin</i>	38
3.1.4.1.1 Proses Menjadi	
<i>Tangsin</i>	39
3.1.4.2 <i>Ceng it</i>	40
3.1.4.3 <i>Hu huat</i>	41
3.1.4.4 <i>Umat</i>	41
3.2 Persiapan Pelaksanaan	42
3.3 Peranan <i>Taoke</i>	43

3.4 Tata Cara Upacara	44
3.4.1 Tata Cara Upacara Pada Tanggal 1 dan 15 Penanggalan <i>Imlek</i>	45
3.4.2 Tata Cara Upacara Pada Perayaan <i>Cap Go Me</i>	46
3.4.3 Tata Cara Upacara Pada Perayaan <i>Se jit</i> Dewa-dewi dan Ulang Tahun Kelenteng	47
BAB IV KESIMPULAN	48
BIBLIOGRAFI	53
GLOSARI	56
LAMPIRAN	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah segala ciptaan manusia, yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya.¹

Kebudayaan di dunia beraneka ragam, karena satu daerah bisa memiliki lebih dari satu kebudayaan. Cina merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan karena wilayah Cina sangat luas dan sangat beragam penduduknya, yaitu terdiri dari 56 kelompok etnis yang berbeda-beda adat-istiadatnya.²

Sebelum terjadi proses perpindahan penduduk (imigrasi), para pedagang Cina telah mengenal dan mengunjungi pulau Jawa berulang kali (pergi-pulang Cina-Indonesia) lama sebelumnya. Para imigran Cina datang di Indonesia

¹R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1973), hlm. 09.

²Yang Zidong, *Zhonghua Minsu Fengqing Daguan* (Xi An: Shanxi Shi Fan Daxue Chubanshe, 1993), hlm. 01.

secara bertahap atau bergelombang dan berlangsung dalam kurun waktu yang panjang.

Para imigran Cina datang ke Indonesia dengan beberapa alasan, antara lain:

1. Ingin mengadu peruntungan di tempat lain.
2. Imbas pemantapan *hegemoni* kekaisaran Cina yang bersekutu dengan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa dan Sumatra Selatan, sehingga terbuka peluang pergi, pulang, dan menetap.
3. Bisnis/perdagangan (sistem barter, maupun lain-lain).
4. Tekanan ekonomi: datang bekerja sebagai petani, nelayan, tukang, kuli perkebunan, kuli tambang, dan lain-lain.
5. Didatangkan oleh pemerintah kolonial sebagai kuli kontrakan perkebunan-perkebunan milik Belanda, misalnya di Sumatra Timur.³
6. Menyelamatkan diri karena alasan politis: kegagalan pemberontakan Teratai Putih, pemberontakan Taiping.

Meskipun orang Cina yang datang ke Indonesia telah berbaur dengan masyarakat setempat, mereka masih menampilkan ciri-ciri kebudayaan

³ J.J. de Vries, *Jaarboek Van Batavia en Omstreken*, Batavia, 1972, Trans. "Jakarta Tempo Doeloe", cet. Ketiga, Desember 1989, penyusun Abdul Hakim, penerbit Pustaka Antar Kota, Jakarta, hlm. 49-50.

tempat asalnya. Masyarakat pendatang dari Cina merupakan yang terbesar jumlahnya.

Para imigran Cina datang dengan membawa kebudayaan suku bangsa dan bahasa masing-masing. Masyarakat Cina yang datang dan menetap di Indonesia umumnya berasal dari propinsi Hokkian (Fujian 福建) dan Guangdong (广东).⁴

Pada umumnya orang Cina menganut *Tridharma* atau dalam bahasa Hokkian dinamakan *sam kauw* (*san jiao* 三教) yang merupakan gabungan dari tiga ajaran agama orang Cina, yaitu Konghucuisme, Taoisme, dan Buddhisme. Kelenteng yang dalam bahasa Hokkian disebut *Bio* (*Miao* 庙) adalah tempat ibadah mereka untuk menjalankan ajaran agamanya.

Religi orang Cina menjadi pedoman dan landasan hidup, filsafat hidup, cara berfikir dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan kehidupan serta norma-norma yang berlaku dalam tradisi orang Cina.

Dilihat dari patung-patung dewa-dewi yang ada di kelenteng Lo Cia Bio (*Ne Zha Miao* 哪吒庙) kelenteng ini merupakan kelenteng *Tridharma*. Tetapi dari segi *ritus* (tata cara dan persembahyangan) dan upacara-upacara yang sangat khas Taoisme serta ditambah dengan ritual *lo tang* yang

⁴Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1993), hlm. 352.

mencerminkan ciri Taoisme sehingga lebih tepat mengatakan kelenteng Lo Cia Bio sebagai kelenteng Taoisme.

Kelenteng Lo Cia Bio yang juga dikenal dengan nama “Kelenteng Kampung Duri” terletak di Jl. Duri 1 no. 18a-21, didaerah Cibunar, kelurahan Duri Pulo-Jakarta Pusat.

Kelenteng Lo Cia Bio berdiri sejak tahun 1957 (46 tahun yang lalu). Kelenteng ini didirikan oleh para perantau asal Manado yang berada di Jakarta. Salah satu pendirinya adalah seorang *tangsin* putra Manado bernama Bill Parera (almarhum). Mulanya kelenteng Lo Cia Bio hanya sebagai tempat beribadah yang berukuran kecil berbentuk altar rumah, kemudian secara bertahap menjadi kelenteng Lo Cia Bio seperti sekarang ini.

Kelenteng Lo Cia Bio dibangun untuk memuja dewa Na Cha (Ne Zha 哪吒) sebagai dewa utamanya. Menurut bapak Yoprang salah seorang informan penulis, “dewa Na Cha tergolong salah satu *Dharmapala*, yaitu dewa pembela kebenaran/Dharma (ajaran Agama). Dewa Na Cha merupakan titisan (*avatar*) malaikat Leng Cu Cu/Ling Zhu Zi 灵珠子 (mutiara cerdas).”

Kelenteng Lo Cia Bio kemudian berganti nama menjadi “Vihara Bodhi Dharma Lo Cia Bio” untuk disesuaikan dengan peraturan pemerintah yang berlaku waktu itu (tahun 1980-an). Nama Vihara Bodhi Dharma diberikan oleh mendiang Yang Arya Mahasthavira Ashin Jinarakkhita, pemimpin

tertinggi (Maha Nayaka) Sangha Agung Indonesia ketika beliau *membhiseka* (melaksanakan upacara pemberkatan dan peresmian) bangunan Vihara Lo Cia Bio pada tahun 1991. Pemakaian nama "Vihara" disebabkan oleh faktor situasi dan kondisi sosial politik yang berkembang waktu itu sebagai akibat dari tragedi G30S PKI tahun 1965, dimana semua yang bernuansa pecinaan *diredusir* (dikurangi) secara maksimal oleh pemerintah. Walaupun berpredikat "Vihara" namun wadah peribadahan kelenteng Lo Cia Bio tetap menjalankan tugas dan perannya memberikan kesempatan kepada umat untuk menunaikan ibadahnya dengan melaksanakan kegiatan ritual secara teratur dan konsisten.

Kelenteng Lo Cia Bio mempunyai upacara-upacara sembahyang yang dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan *imlek* (*yin li* 阴 历) yang biasa disebut *ce it* dan *cap go*, perayaan *cap go me* yang dilaksanakan pada tanggal 15 bulan 1 penanggalan *imlek*, perayaan ulang tahun kelenteng Lo Cia Bio yang bertepatan dengan hari ulang tahun atau *sejit* (*sheng ri* 生日) dewa Na Zha pada tanggal 9 bulan 9 penanggalan *imlek* dan juga upacara-upacara perayaan *se jit* dewa-dewi yang patungnya ada di kelenteng Lo Cia Bio. Setiap perayaan di kelenteng Lo Cia Bio selalu dilaksanakan ritual *lo tang* (*luo tong* 落童).

Ritual *lo tang* adalah upacara spiritual mengundang roh dewa yang sengaja dilakukan berkaitan dengan keadaan kerasukan seorang *tangsin*

sebagai perantara antara alam manusia dengan alam roh dewa dari alam makhluk gaib. Ritual *lo tang* menurut sejarah amat di kenal di Asia Tengah dan Asia Utara.⁵ Ritual *lo tang* dilakukan untuk menolong umat yang mengalami kesulitan, baik untuk menyembuhkan penyakit, konsultasi maupun mengusir roh-roh jahat.

Penulis merasa tertarik membahas ritual *lo tang* karena ritual ini masih belum banyak diketahui orang.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini:

1. Bagaimana hubungan ritual *lo tang* dengan Taoisme ?
2. Bagaimana sejarah ritual *lo tang* di kelenteng Lo Cia Bio?
3. Bagaimana pelaksanaan dan tata cara ritual *lo tang* di kelenteng Lo Cia Bio?

1.3 Tujuan

Dalam penulisan skripsi ini penulis bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan ritual *lo tang* di kelenteng Lo Cia Bio.

⁵ Da Liu, *The Tao and Chinese Culture* (London and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1981),

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan skripsi tentang ritual *lo tang*, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti pada pelaksanaan ritual *lo tang* di kelenteng Lo Cia Bio kampung Duri yang terletak di Jl. Duri 1 no. 18a-21, didaerah Cibunar, kelurahan Duri Pulo-Jakarta Pusat.

Penulis memilih daerah penelitian tersebut karena penulis lahir di daerah itu dan penulis melihat bahwa berbagai upacara tradisional Cina itu masih dipelihara, termasuk ritual *lo tang*.

1.5 Metode Penelitian

Untuk menyusun skripsi ini penulis melakukan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara di kelenteng Lo Cia Bio dengan para pihak terkait, antara lain dengan bapak Yoprang sebagai salah seorang anggota senior Badan Pendiri Yayasan Kampung Duri, pengurus harian kelenteng, guru spiritual yang dalam bahasa Hokkian dinamakan *ceng it* (*zheng yi* 正一), dan beberapa petugas penjaga Kelenteng yang juga dalam bahasa Hokkian dinamakan *bio kong* (*miao gong* 廟公).

Pengamatan dilakukan beberapa kali dengan menyaksikan persembahyangan ritual *lo tang* yang diadakan di kelenteng Lo Cia Bio, antara lain perayaan Hut ke 45 kelenteng Lo Cia Bio yang bertepatan dengan *se jit* dewa Na Cha yang merupakan dewa utama kelenteng Lo Cia Bio pada

tanggal 9 bulan 9 tahun 2553 penanggalan *Imlek*, perayaan dan prosesi *cap go me* (*shi wu ye* 十五夜) tanggal 15 bulan 1 tahun 2554 penanggalan *imlek*.

Selain itu juga mempelajari foto-foto dan melihat vcd perayaan dan prosesi *cap go me* yang diadakan kelenteng Lo Cia Bio pada tanggal 26 Februari 2002.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi empat bab:

Bab I yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, sistematika penulisan serta penggunaan istilah dan ejaan.

Bab II berisi sejarah *lo tang* yang mencakup sejarah *lo tang* di Indonesia dan di kelenteng Lo Cia Bio, serta hubungan ritual *lo tang* dengan Taoisme.

Bab III menjelaskan tentang pelaksanaan ritual *lo tang* di kelenteng Lo Cia Bio yang mencakup tempat upacara, waktu upacara, benda dan alat upacara, pelaku upacara, persiapan upacara, peranan *taoke*, serta tata cara upacara.

Bab IV Kesimpulan.

1.7 Penggunaan Istilah dan Ejaan

Dalam menuliskan istilah dan ejaan penulis akan menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Cina, yaitu *han yu pin yin* (汉语拼音) dan huruf *han*

zi (汉 字). Namun jika dalam penelitian ditemukan istilah diluar ejaan tersebut, penulis akan akan mencantumkan istilah tersebut beserta *han yu pin* (汉语 拼音) dan *han zi* (汉 字) jika hal itu memungkinkan. Begitu pula dengan istilah-istilah dalam bahasa asing penulis akan mencantumkannya untuk menjaga keutuhan makna dari istilah tersebut, disertai terjemahan bahasa Indonesia tersebut.

